

KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PROSES DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK JELANTAH DI KOTA PEKANBARU

Salsabila Syafitri¹, Dr. Belli Nasution, M.A²,
Dr. Muhammad Firdaus, M.Si³.

Program Magister Ilmu Komunikasi PPs-Unri, Jl. Kampus Bina Widya km 12,5
Panam Pekanbaru

Email : salsabilasyftri@gmail.com

(Diterima 1 April 2023 |Disetujui 18 Oktober 2023|Diterbitkan 31 Oktober 2023)

ENVIRONMENTAL COMMUNICATION THE DIFFUSION PROCESS OF JELANTAH BANK INNOVATION IN PEKANBARU CITY

Abstract

The availability of used cooking oil is very large and its management is often neglected. Due to different household economic situations, excessive use of cooking oil is harmful to health. In contrast, the remaining used cooking oil is directly discharged into the environment without going through pre-processing which can pollute the environment, both water and soil as waste. Therefore, innovation is needed in environmental management that involves community participation through intensive education and outreach to the community. The purpose of this research is to understand the process of innovation diffusion of the bank jelantah program and to understand the pattern of environmental communication in the process of innovation diffusion of the bank jelantah program. The research method used qualitative descriptive. The results of this study show that the innovation process of the waste bank program innovation that has been carried out by PT.MBio-Energi Pekanbaru in the form of innovation in processing waste cooking oil into biodiesel is a good way to invite and shape people's perceptions about the environment, in which this program focuses on managing waste that requires special handling, namely used cooking oil waste through a collective collection system. In addition, this innovation can overcome the problem of pollution to the environment. The activities of the jelantah bank program have been running for approximately four years since 2018 and embrace every level of society, both from the household environment, to culinary entrepreneurs.

Keywords: *Diffusion Of Innovation, Used Cooking Oil, Jelantah Bank*

PENDAHULUAN

Masyarakat umumnya lebih suka makanan yang digoreng. Pengolahan makanan dengan cara digoreng berkontribusi terhadap peningkatan produksi minyak jelantah setiap hari baik di industri rumah tangga maupun kuliner. Akibatnya, ketersediaan limbah minyak jelantah cukup banyak dan pengelolaannya terabaikan. Merujuk pada hasil penelitian di Pekanbaru mengungkapkan rata-rata ibu rumah tangga (IRT) mengkonsumsi minyak jelantah lebih dari 5 kali, sedangkan sisanya langsung dibuang ke lingkungan karena warnanya sudah berubah dan berbau. Minyak goreng bekas yang dibuang tanpa diolah dapat mencemari lingkungan baik air maupun tanah (Betty *et al.*2021).

Dengan tingkat perekonomian rumah tangga yang berbeda-beda penggunaan minyak goreng ada yang menggunakannya dalam satu kali pemakaian, ada juga yang menggunakan sampai berulang kali pemakaian. Sedangkan, dalam anjuran kesehatan minyak jelantah sangat tidak baik dikonsumsi atau digunakan kembali untuk menggoreng makanan setelah 3-4 kali 2 pemakaian karena dapat memicu munculnya penyakit kanker dan jantung (Lipoeto, 2011).

Masih banyak diantara kita yang kurang kesadaran dalam mengelola limbah jelantah, padahal masyarakat jugalah yang memproduksinya melalui aktivitas sehari-harinya, sebagai contoh dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Pekanbaru mengkonsumsi jelantah bahkan membuangnya tanpa adanya pengolahan berwawasan lingkungan. Dalam anggapan masyarakat luas, limbah minyak jelantah adalah limbah yang tidak dapat didaur ulang ataupun dikelola untuk menghasilkan nilai tukar ekonomis. Oleh karenanya, inovasi dalam pengelolaan limbah jelantah harus dikomunikasikan dengan melibatkan peran serta masyarakat melalui pendekatan komunikasi lingkungan (Siska, *et al.*2020).

Peranan komunikasi lingkungan sebagai bagian dari bidang ilmu komunikasi untuk melestarikan lingkungan dengan menyadarkan khalayak untuk menjaga lingkungan melalui berbagai pesan dan saluran komunikasi. Sebagai sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan alam komunikasi lingkungan meliputi dua aspek 4 utama yaitu pragmatis yang terkait dengan berkaitan dengan pendidikan, kewaspadaan, meyakinkan, memobilisasi, dan membantu manusia mengatasi masalah-masalah lingkungan dan konstitutif yang meliputi aspek mengatur, menyusun, merepresentasikan alam dan masalah-masalah lingkungan itu sendiri sebagai subjek bagi pemahaman manusia. Komunikasi lingkungan yang efektif mengharuskan partisipasi besar dari penerima atau masyarakat, program komunikasi lingkungan mutlak harus fokus memberdayakan audien, melibatkannya, dan bukan menempatkannya pada posisi yang pasif (Tarmizi, 2018).

Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki banyak jumlah penduduk dan sering kali menghadapi permasalahan dalam pengelolaan lingkungan terutama dalam hal penanganan limbah maupun sampah yang belum dilakukan optimal (Ernawaty, *et al.*, 2019: 128). Keadaan ini juga didukung oleh hasil Kajian Kesehatan Dasar Riau Tahun 2018, dimana hanya 25% sampah yang terangkut dan sebagian besar (64%) dibakar atau dibuang ke sungai/selokan, atau bahkan dibuang ditepi jalan (Kemala *et al.* 2022). Dilain hal, minyak jelantah merupakan jenis limbah cair B3 yang tidak dapat digabung dengan tumpukan sampah lainnya. Pengelolaannya pun akan menjadi kurang efektif apabila bercampur dengan sampah rumah tangga lainnya.

Kehadiran dan peran aktif program bank jelantah oleh PT.MBio-Energi Pekanbaru sebagai penggerak/*innovator* untuk menghadirkan inovasi dan edukasi masyarakat untuk mengelola lingkungan. Dalam proses komunikasinya, disebut “Difusi Inovasi”, yakni mengkomunikasikan suatu gagasan/ide-ide baru melalui saluran komunikasi dalam rentang waktu tertentu pada sebuah sistem sosial. Dalam ilmu komunikasi, difusi inovasi masuk ke dalam ranah komunikasi pembangunan. Komunikasi lingkungan merupakan bagian dari pengembangan komunikasi pembangunan, dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang bertujuan untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan dengan pertimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Faridl *et al.* 2019). Pembahasan lingkungan dalam komunikasi pembangunan tidak dapat diabaikan, hal ini

disebabkan lingkungan merupakan awal dari kehidupan, lingkungan yang rusak akan mengganggu keseimbangan sistem kehidupan lainnya, peran dari komunikasi lingkungan diperlukan untuk mencegahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses difusi inovasi program bank jelantah di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT. MedanBio Energi Pekanbaru dalam Proses Difusi Inovasi Program Bank Jelantah di Kota Pekanbaru. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sebanyak 6 (enam) orang yang berkaitan dan terlibat langsung dalam menjalankan program bank jelantah maupun dari masyarakat yang tergabung dalam program bank jelantah yang mengumpulkan minyak jelantahnya pada perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta menguji keabsahan data peneliti .menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Inovasi Dalam Proses Difusi Inovasi Program Bank Jelantah

Inovasi merupakan ide, karya, atau objek yang dianggap baru oleh masyarakat (Alasfor, 2016). Inovasi yang dinilai baru dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu (Mardikanto, 2010). Dengan adanya program bank jelantah, dapat menghasilkan perubahan perilaku masyarakat dari yang semula membuang jelantah menjadi pemanfaatan jelantah menjadi sesuatu yang bernilai karena dapat ditukarkan dengan rupiah. Sehingga, masyarakat akan diuntungkan dan dampak jelantah terhadap lingkungan dapat diminimalisir melalui program pengumpulan jelantah ke dalam bank jelantah ini.

Dapat diketahui bahwasanya konsumsi minyak goreng kian meningkat selama beberapa tahun belakang, hal ini dapat dilihat melalui data Badan Pusat Statistik (2019) yang menerangkan bahwa konsumsi minyak goreng sawit pada tahun 2018 mencapai 10,79 liter/kapita/tahun. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,09 dan 11,38 liter/kapita/tahun (www.bps.go.id). Tingginya konsumsi angka minyak goreng secara tidak langsung berimplikasi pada peningkatan limbah minyak jelantah yang dihasilkan. Apabila dalam konsumsi jumlah besar tersebut tidak dapat ditemukan solusi, maka ini menjadi masalah baru bagi kesehatan, maupun lingkungan. Keadaan ini diperparah dengan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak minyak jelantah terhadap lingkungan (Damayanti & Titin, 2021).

Pengumpulan minyak goreng bekas ke dalam bank jelantah yang ada ditengah-tengah masyarakat disebut sebagai inovasi karena dari minyak jelantah yang dikumpulkan akan diolah kembali menjadi biodiesel. Bank jelantah merupakan suatu cara yang baik untuk mengajak dan membentuk persepsi masyarakat agar peka terhadap lingkungan, program ini berfokus pada pengelolaan limbah minyak jelantah dengan sistem pengumpulan kolektif melalui PIC yang terdapat di setiap kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Selain itu, inovasi ini dapat menanggulangi masalah pencemaran terhadap lingkungan. Kegiatan program bank jelantah sudah berjalan kurang lebih empat tahun sejak tahun

2018 lalu yang dimulai dari kegiatan sosialisasi pada lingkup ibu rumah tangga dengan mengadakan sosialisasi di beberapa kecamatan melalui koordinasi dengan pemerintah setempat. Program bank jelantah terus melakukan pengembangan dan merangkul para pelaku usaha yang tergabung dalam UMKM, maupun pelaku usaha yang bergerak dibidang *food and beverage* dalam bentuk coffee, restoran, perhotelan, dan industri kuliner lainnya yang memproduksi limbah minyak jelantah setiap harinya.

Dalam penelitian ini proses difusi yang dimaksudkan terjadi saat penggagas dari inovasi yang disebut *innovator* menyampaikan pesan-pesan berupa ajakan, seruan, dan motivasi bagi masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan melalui tindakan pengumpulan jelantah yang dapat diolah menjadi biodiesel, selanjutnya masyarakat ditawarkan keuntungan berupa nilai tukar rupiah dari setiap kilogram minyak jelantah yang dikumpulkan kepada perusahaan maupun PIC yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam proses difusi dari inovasi ini digunakan mendidik dan memotivasi masyarakat, menanamkan ide dan sikap mental baru, dan membina keterampilan pengelolaan lingkungan yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana fungsi dari komunikasi lingkungan secara pragmatis berkaitan dengan pendidikan, meyakinkan, memobilisasi, dan membantu manusia mengatasi masalah-masalah lingkungan.

Semua bentuk inovasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk diterima oleh suatu sistem sosial, beberapa inovasi yang berupa produk bisa menjadi populer hanya dalam waktu satu malam sedangkan yang lainnya memerlukan waktu yang sangat panjang untuk diterima atau bahkan tidak diterima secara luas oleh masyarakat. Maka untuk melihat sejauhmana inovasi itu dapat diterima dan menyebarluas di masyarakat, kita dapat mengidentifikasinya melalui karakteristik inovasi. Di dalam penelitian ini, karakteristik inovasi program bank jelantah akan dijelaskan sebagai berikut :

Relative Advantages (keuntungan relatif), merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan. Dari segi keutungan inovasi pengelolaan limbah minyak jelantah yang dijalankan oleh PT.MBio-Energi memberikan keuntungan yang cukup banyak mulai dari segi efektivitas pengumpulan maupun dari segi kebersihan lingkungan. Dan juga adanya inovasi ini limbah minyak jelantah yang tadinya hanya terbuang ke lingkungan begitu saja sekarang mulai dapat dikumpulkan oleh masyarakat. Keuntungan relative yang didapatkan masyarakat dalam program bank jelantah ini adalah pengumpulan secara kolektif dengan sistem penjemputan dapat dilakukan langsung dari rumah-ke rumah oleh anggota operasional PT.MBio-Energi. Selanjutnya, masyarakat dapat menyisihkan limbah minyak jelantah ini ke dalam wadah khusus berupa jerigen yang disediakan oleh perusahaan dalam bentuk peminjaman jerigen maupun pembelian jerigen oleh masyarakat dengan harga terjangkau, selanjutnya jerigen ini dapat digunakan jangka panjang karena akan dimanfaatkan terus-menerus dalam mengumpulkan minyak jelantah, sehingga tidak menimbulkan penggunaan wadah plastik lainnya yang akan berpotensi menghasilkan jenis limbah baru.

Karakteristik berikutnya berupa ***Compatibility*** (Kesesuaian). Kesesuaian ialah tingkat kecocokkan antara inovasi yang akan didifusikan dengan nilai-nilai dan kebutuhan potensial dari adopter (Priono & Nila, 2019). Dengan kata lain, kesesuaian akan sebuah inovasi apabila dapat memenuhi kebutuhan dari pihak yang akan mengadopsi inovasi tersebut. Kehadiran inovasi pengelolaan jelantah ini dapat berjalan selaras dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Di dalam penelitian ini, kesesuaian inovasi program

bank jelantah terpenuhi melalui nilai-nilai : (1) nilai ekonomis, berupa nilai tukar yang dihasilkan dari menabung jelantah menjadi rupiah (2) nilai sosial dan lingkungan, berupa kebiasaan baru bagi masyarakat dalam menyisihkan setiap minyak bekas penggorengannya ke dalam wadah dan tidak lagi membiarkan jelantah terbuang ke lingkungan (3) nilai kesehatan, diperoleh dari keseimbangan antara perilaku menjaga lingkungan dengan mengurangi konsumsi jelantah setelah masyarakat mengetahui dan memahami bahaya dari penggunaan minyak jelantah, baik itu dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, maupun bahaya bagi tubuh yang mengkonsumsinya dalam jangka panjang.

Selanjutnya, **Complexity (kerumitan)** merupakan seberapa rumit sebuah inovasi untuk dipahami dan digunakan. Dapat dikatakan kerumitan berbanding lurus dengan jumlah adopter, apabila semakin sulit sebuah inovasi maka semakin sedikit atau semakin lama pula masyarakat yang mengadopsi, begitupula sebaliknya (Hasan, 2020). Hal yang menjadi kesulitan dalam menjalankan inovasi ini berasal dari kompetitor maupun sistem sosial (masyarakat yang menerima inovasi) itu sendiri. Sulitnya merubah kebiasaan masyarakat yang masih mengkonsumsi minyak jelantah maupun membuang jelantah ke lingkungan. Dengan adanya keingintahuan dari masyarakat maka akan memberikan sebuah pengetahuan yang dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Triability (kemungkinan dicoba). *Triability* merupakan sejauh mana inovasi dapat dicoba oleh banyak orang. Dalam mengenalkan inovasi bank jelantah PT.MBio-Energi Pekanbaru memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk bergabung dalam program ini tanpa memberikan tekanan mengenai minimum jumlah yang ditukarkan maupun batas waktu penukaran jelantah. Artinya, masyarakat bisa mencoba menyisihkan terlebih dahulu sebelum akhirnya ditukarkan kepada perusahaan dan masyarakat dapat merasakan perubahan maupun manfaat yang didapatkan dengan melaksanakan program ini atau tidak. Setidaknya, dengan pilihan boleh mencoba atau tidak oleh perusahaan membuat pengetahuan masyarakat bertambah dengan adanya sosialisasi yang dijalankan. Sharf (dalam Media & Sigit, 2017) menjelaskan bahwa dalam memperdayakan masyarakat untuk menjalankan suatu program agar terlaksana sebagaimana umpan balik dari orang lain yang membuat seseorang lebih memiliki informasi untuk mengambil keputusan dan bertindak yang mungkin mereka tidak memilikinya. Kekuasaan yang diberikan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang terjadi dalam komunitasnya. Hal ini merupakan sebuah inovasi bagi anggota sistem sosial itu sendiri. Dengan adanya pemberian kekuasaan tersebut maka pemberdayaan masyarakat akan tercapai.

Observability (kemungkinan diamati). *Observability* berkaitan dengan bagaimana orang lain melihat inovasi. Semakin mudah seseorang melihat hasil sebuah inovasi, semakin besar kemungkinan untuk mengadopsinya (Hasan, 2020). Dalam hal inovasi bank jelantah sudah termasuk dalam indikator ini karena masyarakat bisa langsung merasakan keuntungan yang diperoleh dengan adanya inovasi ini dan dapat dinikmati langsung dari keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat.

Bank jelantah merupakan program yang dikelola pihak swasta oleh PT.MBio-Energi, dan kehadiran program bank jelantah di Pekanbaru merupakan cabang dari PT.MBio-Energi Nusantara yang berpusat di kota Medan. Berbeda dengan sistem bank sampah yang selama ini dikelola oleh DLHK Kota Pekanbaru yang memiliki dua bank sampah induk yang membawahi 109 bank sampah unit adalah dalam implementasinya bank

sampah masih bersifat konvensional dan belum terdapat akses bagi masyarakat luas untuk menabung sampah karena minimnya keterbatasan informasi dalam penyebarluasan program ini (www.riaubisa.com, 2021).

Meskipun belum semua masyarakat terlibat dalam program bank jelantah, tapi sudah terlihat adanya perubahan sedikit demi sedikit dan mengubah pandangan terhadap limbah bukanlah musibah atau sesuatu tanpa arti, tapi bisa dikondisikan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Program ini dapat memecahkan beberapa permasalahan sosial, lingkungan hidup dan juga masalah ekonomi masyarakat. Bila dikelola dengan profesional dan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai kekuatan akses dan permodalan bisa saja dikembangkan untuk kita mengolah minyak jelantah menjadi biodiesel secara mandiri tanpa melalui proses eksportir. Namun, karena masih terbatasnya sumber daya dan teknologi yang mendukung maka upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan eksportir sebagai pemecahan masalah dari limbah minyak jelantah yang berpotensi dihasilkan semakin banyak setiap harinya.

Analisis Jangka Waktu Dalam Proses Difusi Inovasi Program Bank Jelantah

Dalam proses difusi inovasi, waktu merupakan salah satu elemen yang penting dan tidak dapat diabaikan oleh innovator. Penyebaran informasi membutuhkan waktu yang cukup lama, penyebaran sosialisasi yang lambat dapat menghambat proses adopsi dari sebuah inovasi. Jangka waktu dilihat sejak inovasi tersebut mulai disebarkan sampai dengan diadopsi oleh adopter untuk melaksanakan inovasi. Proses difusi mengenai program bank jelantah pertama kali dijalankan pada tahun 2018, hingga sampai peneliti melakukan penelitian ini inovasi ini juga masih berjalan sampai saat ini dan juga masih terus dikembangkan. Hal ini disebabkan, dibutuhkan proses dalam mengenalkan program bank jelantah kepada masyarakat dan proses adopsi inovasi tersebut tidak terjadi hanya dengan sekali maupun dua kali sosialisasi aja, melainkan dibutuhkan rentang waktu tertentu dalam menyebarkan program ini. Adapun faktor penghambat maupun faktor pendukung yang terdapat dalam proses difusi inovasi program bank jelantah diantaranya :

Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor penghambat dalam proses difusi inovasi program bank jelantah yang penulis temukan dalam penelitian ini berupa :

- 1) Tindak kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memahami pemanfaatan minyak jelantah dengan baik dan benar justru berimplikasi pada tindakan kecurangan masyarakat yang didapati tim operasional adalah diantara masyarakat mencampurkan cairan berupa air ke dalam minyak jelantah yang akan ditukarkan sehingga berat dari minyak jelantah bertambah dan jumlah yang didapatkan dari penukaran jelantah menjadi rupiah akan semakin besar jumlahnya. Namun, kejadian ini tidak berlangsung lama disebabkan tim operasional di lapangan yang menjemput minyak jelantah lebih berhati-hati lagi dan sudah dapat membedakan jika minyak jelantah tersebut sudah dicampur dengan air atau cairan lainnya. Upaya pencegahan dilakukan dengan membawa timbangan langsung ke tiap lokasi penjemputan minyak jelantah, dan umumnya jerigen yang digunakan berukuran 20Liter/jerigen sehingga untuk rata-rata ukuran timbangan sudah dipahami oleh tim operasional dengan berat bersihnya berkisar 18,5-19Kg, apabila jumlah yang ditimbang di atas dari pada standar angka rata-rata penimbangan, maka akan dicek kembali oleh tim operasional.

- 2) Kompetitor. Oleh karena bisnis pengumpulan minyak jelantah ini kian menguntungkan, maka dari sebagian orang yang memiliki kemampuan lebih berupa financial sering kali bermunculan menjadi pihak kompetitor dalam membeli minyak jelantah dari masyarakat. Persaingan mengenai harga beli dari kemunculan kompetitor ini disebabkan juga oleh belum adanya penetapan regulasi yang jelas mengenai tata kelola dan tata niaga minyak jelantah oleh pemerintah, sehingga untuk saat ini siapa saja akan dapat berinovasi dengan meniru ide yang sama namun tidak dengan layanan yang sama sebagaimana yang dilakukan PT.MBio-Energi Pekanbaru yang mengenalkan program ini sedari awal dari tingkatan masyarakat terkhususnya ibu-ibu rumah tangga yang senantiasa mengolah makanan dengan cara digoreng.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam inovasi program bank jelantah yang dijalankan saat ini adalah:

- 1) Service/Layanan. Service atau layanan merupakan bagian yang tidak dapat terelakkan yang menentukan kita untuk memilih jasa/produk yang akan kita gunakan. Dalam halnya layanan yang dilakukan oleh PT.MBio-Energi Pekanbaru berkaitan dengan layanan komunikasi, layanan penjemputan, hingga layanan pembayaran. Oleh karena kemunculan kompetitor yang berupaya mengungguli perusahaan, maka langkah yang dapat mendukung PT.MBio-Energi Pekanbaru dalam hal ini meningkatkan loyalitas kepada masyarakat dengan mengutamakan service/layanan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, perusahaan tidak membatasi layanan komunikasi di dalam jam operasional kantor pada senin-jumat pukul 08.00-17.00 WIB, melainkan tetap menerima layanan komunikasi dalam bentuk pesan whatsapp maupun panggilan telepon di luar jam operasional sehingga masyarakat dapat langsung terhubung tanpa dibatasi jam operasional. Namun, untuk layanan waktu penjemputan tetap diarahkan pada jam operasional sehingga tim operasional berkoordinasi dengan tim marketing terkait list penjemputan minyak jelantah.
- 2) Sarana Komunikasi. Sarana komunikasi dimaksudkan sebagai alat penunjang dalam berkomunikasi baik verbal maupun verbal. Kemajuan dari teknologi memberi beragam pilihan bagi kita untuk menggunakan berbagai platform yang dapat diakses secara online. Sarana komunikasi di dalam penelitian ini adalah PT.MBio-Energi Pekanbaru telah menggunakan media-media sosial seperti instagram, facebook, maupun tiktok. Terkhususnya pada media sosial instagram dan tiktok yang saat ini digemari oleh berbagai kalangan karena penyajian visual berupa gambar, audio maupun video yang beragam dari fitur yang dimiliki. Dengan adanya saluran komunikasi yang dimiliki ini akan dapat mendorong masyarakat untuk memperoleh akses informasi mengenai program bank jelantah sehingga dapat menjangkau lapisan masyarakat luas dan tidak dibatasi ruang dan waktu.
- 3) Baik dalam faktor penghambat maupun faktor pendukung pembahasan yang dihasilkan ialah pengelolaan limbah minyak jelantah ini terjadi melalui proses dorongan, ajakan dan pemberian edukasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan, yang dimana dilakukan secara berkala kepada masyarakat hingga mencapai tahap independensi dalam mengelola limbahnya. Pelaksanaan penyisihan limbah minyak jelantah dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dengan adanya kesadaran dari diri masyarakat itu sendiri. Sehingga, diharapkan dengan ada atau tidaknya sosialisasi ini masyarakat sudah dapat menyadari bahaya dari limbah minyak jelantah baik untuk dikonsumsi maupun bagi lingkungan.

KESIMPULAN

Proses Difusi Inovasi Bank Jelantah dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan limbah jelantah, inovasi dalam program bank jelantah berupa menukarkan minyak jelantah dengan nilai tukar ekonomis/rupee yang mana dalam pengumpulannya dilakukan secara kolektif melalui penjemputan oleh anggota operasional PT.MBio-Energi Pekanbaru dengan menggunakan wadah berupa jerigen untuk memisahkannya dengan jenis sampah/limbah rumah tangga lainnya. Dampak dari inovasi bank jelantah memberikan keuntungan bagi masyarakat berupa nilai ekonomis, sosial, dan lingkungan yang terjaga. Dimana dampak sosial memberikan pengaruh kepada partisipasi dan kesadaran nyata dari masyarakat untuk mampu mengelola lingkungan dengan menyisihkan hasil dari limbah jelantah ke dalam wadah penampungan khusus dan tidak dibuang ke lingkungan tanpa adanya kontrol yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridl Widhagda, Miftah. et al., 2019. *Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia*. Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta : UNS Press
- M. Priono, Nila Kusuma Widrati. 2019. Modul Komunikasi Inovasi.
- Tarmizi, Y. 2018. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. (T. W. & H. Yusalia, Ed.) (Pertana, F). Palembang: Deeoublish CV Budi Utama.
- Aulira M. Tan, Sarmiati, Elfitra,. 2019. Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Di Kawasan Wisata Mandeh). Program Studi Magister Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
- Alasfor, K. 2016. *Social Media Adoption Among University Instructors In Saudi Arabia*, 13– 20.
- Betty Nia Rule, Eliza Fitria, Zurni Sep. 2021. *Edukasi Pengolahan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Hias Di Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru*. Jurnal Menara Pengabdian, Vol. 1 No.2 Desember 2021.
- Damayanti, Fitri dan Titin Supriyatin. 2021. *Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan*. DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 5, No. 1 Februari 2021, Hal. 161-168.
- Ernawaty, et.al., *Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru*. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, Juli 2019, Volume 6, Nomor 2 Page 126-135.
- Lipoeto, E. 2011. *Synthesis Of Biodiesel Via Acid Catalysis*. *Ind. Eng. Chem. Research*, 44(14), 5353- 5363.
- Kemala Hayati, et.al. 2022. *Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Pekanbaru*. *Inovasi Pembangunan*. Jurnal Kelitbangan Volume 10 No. 1.

Media Sucahya, Sigit Surahman. 2017, *Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten)*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 8, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 63-79.

Hasan As'Adi, Mohammad. 2020. *Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)*. Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 1, Nomor 2, Desember 2020 page 211-232.

M. Priono, Nila Kusuma Widrati. 2019. *Modul Komunikasi Inovasi*.

Siska Mardiana, et.al,. 2020.. *Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah dengan Ekstrak Jeruk dalam Perspektif Komunikasi Lingkungan di Kelurahan Kaligandu*. Jurnal SOLMA Vol. 09, No. 1, page 92-101.

riaubisa.com (2020)

<https://www.riaubisa.com/berita/1445/109-bank-sampah-unit-pekanbaru-akandikelola-pakai-aplikasi-basad>

bps.go.id

<https://www.bps.go.id/indicator/5/2103/2/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-minyak-dan-kelapa-per-kabupaten-kota.html>